

GAMBARAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD RADEN MATTATHER JAMBI TAHUN 2020

Chelsa Tama Azzahra¹, Zul Andriahta², Rina Nofri Enis²

¹ Mahasiswa Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

² Dosen Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

e-mail: chelsatamaazz@gmail.com

ABSTRACT

Abortion is a threat or expulsion of the products of conception before the fetus can live outside the womb for less than 20 weeks or the fetus weighs less than 500 grams. Several risk factors that influence the incidence of abortion include age, parity, occupation, history of abortion, smoking, and alcohol. The purpose of this study was to describe the incidence of abortion in RSUD Raden Mattaher Jambi. This research is descriptive research. The characteristics of aborted patients include pregnant women aged 20-35 years, mothers with multiparity parity status, mothers' occupations as housewives, mothers without a history of previous abortions, mothers who do not smoke, and mothers who do not drink alcohol.

Keywords: Incident, Abortion

ABSTRAK

Abortus adalah ancaman atau pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup di luar kandungan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram. Beberapa faktor resiko yang mempengaruhi kejadian abortus antara lain usia, paritas, pekerjaan, riwayat abortus, merokok, dan alkohol. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian abortus di RSUD Raden Mattaher Jambi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Karakteristik pasien abortus antara lain ibu hamil usia 20-35 tahun, ibu dengan status paritas multipara, pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga, ibu tanpa riwayat abortus sebelumnya, ibu yang tidak merokok dan ibu yang tidak minum alkohol.

Kata Kunci : Kejadian, Abortus

PENDAHULUAN

Abortus adalah ancaman atau keluarnya hasil konsepsi sebelum janin dapat bertahan hidup di luar kandungan kurang dari 20 minggu atau berat janin kurang dari 500 gram.¹ Proses terminasi kehamilan dibagi menjadi abortus spontan dan abortus provokatus. Abortus spontan adalah keguguran yang terjadi tanpa intervensi dari luar tanpa alasan

yang jelas, sedangkan abortus provokatus (buatan) adalah abortus yang disengaja dengan tujuan menghilangkan kehamilan sebelum janin berusia 20 minggu atau beratnya mencapai 500 gram.²

Menurut WHO (2020), satu dari setiap empat kehamilan berakhir dengan abortus. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa 40-50 juta abortus

terjadi setiap harinya. Di Asia Tenggara, angka kejadian abortus sekitar 3.130.000, dengan rata-rata 22 abortus per 1000 wanita usia 15-44 tahun.³ Di Indonesia, kejadian abortus spontan adalah 10-15% dari 5 juta kasus atau 500.000-750.000 kasus pertahun. Sementara itu, antara 750.000-1,5 juta abortus provokatus setiap tahunnya.⁴

Penyebab terjadinya abortus (*early pregnancy loss*) sangat bervariasi. Pertama, faktor genetik yang dapat menyebabkan terjadinya abortus spontan karena terdapat kelainan kariotip embrio.² Kedua, kelainan faktor anatomi berupa gangguan pada organ reproduksi interna maupun eksterna dapat mengakibatkan abortus berulang.¹ Ketiga, faktor autoimun yang menyebabkan abortus lebih sering terjadi pada wanita.^{2,5} Keempat, faktor lingkungan dapat menyebabkan terjadinya abortus karena paparan obat-obatan, bahan kimia, atau radiasi yang menyebabkan malformasi janin. Kelima, faktor hormonal, seperti wanita dengan kadar HbA1c yang lebih tinggi pada trimester pertama, meningkatkan resiko abortus dan malformasi janin. Terakhir, faktor hematologik contohnya wanita yang mempunyai riwayat abortus berulang dapat meningkatkan produksi tromboksan yang lebih tinggi terutama pada masa kehamilan 4-6 minggu sehingga menyebabkan abortus.²

dicegah jika faktor risiko dapat dikurangi. Namun, sekitar 50% kasus abortus tidak diketahui penyebabnya.⁹

Terlepas dari penyebab terjadinya abortus, faktor risiko memegang peranan yang sangat erat terhadap terjadinya kejadian abortus.² Usia pertama kali menikah dan usia kehamilan pertama merupakan faktor risiko penting terjadinya abortus, dengan risiko lebih besar pada <20 tahun dan >35 tahun.^{6,7} Faktor risiko selanjutnya adalah paritas. Paritas primipara dan paritas multipara mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi.² Kemudian wanita dengan riwayat abortus beresiko tinggi mengalami abortus berulang, kelahiran prematur, dan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR).¹ Faktor risiko lainnya adalah pekerjaan yang dilakukan oleh ibu hamil, dimana aktivitas fisik dan mental akan menimbulkan beban kerja sehingga beresiko besar untuk mengalami stres kerja.⁸ Faktor risiko selanjutnya ialah merokok. Rokok mengandung nikotin, yang memiliki efek vasoaktif yang menghambat sirkulasi uteroplasenta dan karbon monoksida, yang dapat menyebabkan berkurangnya suplai oksigen ke ibu dan janin serta dapat terjadi neurotoksin.² Terakhir, faktor risiko mengkonsumsi alkohol. Alkohol memiliki efek teratogenik yang kuat sehingga akan mengakibatkan peningkatan resiko abortus.¹ Diperkirakan 25% abortus dapat

Berdasarkan hasil survei data awal yang dilakukan di RSUD Raden Mattaher Jambi tahun 2017 didapatkan angka kejadian ibu hamil yang mengalami abortus sebanyak 109 orang, lalu pada tahun 2018 menurun sebanyak 74 orang dan pada tahun 2020 meningkat sebanyak 162 orang. Dikarenakan terjadinya peningkatan abortus pada ibu

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pasien abortus di RSUD Raden Mattaher Jambi selama bulan Januari sampai Desember tahun 2020 yang berjumlah 162 orang. Metode sampling yang digunakan adalah *consecutive* sampling yaitu sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun besar sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 75 sampel.

Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan observasi atau pengamatan langsung pada bagian Rekam Medik RSUD Raden Mattaher Jambi. Peneliti

hamil dan masih tingginya angka kejadian abortus, rasa ingin tahu yang mendorong peneliti untuk mengetahui apa saja faktor terhadap kejadian abortus. Untuk itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kejadian abortus di RSUD Raden Mattaher Jambi tahun 2020.

melakukan observasi mengenai jumlah pasien abortus dan dikelompokkan berdasarkan usia, paritas, pekerjaan, riwayat abortus, riwayat merokok dan riwayat minum alkohol dari dokumen lembar rekam medik.

HASIL

Dari sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 75 sampel pasien abortus. Pada **tabel 1**, dapat dilihat bahwa ibu dengan usia <20 tahun berjumlah 3 orang (4,0%), ibu dengan usia 20-35 tahun berjumlah 56 orang (74,7%), dan ibu dengan usia >35 tahun berjumlah 16 orang (21,3%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pasien Abortus Berdasarkan Kelompok Usia

<i>Usia</i>	<i>Jumlah (n)</i>	<i>Persentase(%)</i>
<i><20 tahun</i>	3	4,0
<i>20-35 tahun</i>	56	74,7
<i>>35 tahun</i>	16	21,3
<i>Total</i>	75	100

Pada **tabel 2**, dapat dilihat bahwa ibu dengan status paritas nullipara berjumlah 24 orang (32,0%), ibu dengan status paritas primipara berjumlah 23 orang

(30,7%), ibu dengan status paritas multipara berjumlah 25 orang (33,3%), dan ibu dengan status grande multipara berjumlah 3 orang (4,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pasien Abortus Berdasarkan Paritas

<i>Paritas</i>	<i>Jumlah (n)</i>	<i>Persentase(%)</i>
<i>Nullipara</i>	24	32,0
<i>Primipara</i>	23	30,7
<i>Multipara</i>	25	33,3
<i>Grande</i>	3	4,0
<i>Multipara</i>		
<i>Total</i>	75	100

Pada **tabel 3**, dapat dilihat bahwa ibu yang bekerja berjumlah 20 orang (26,7%) dan ibu yang berprofesi sebagai ibu

rumah tangga berjumlah 55 orang (73,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pasien Abortus Berdasarkan Pekerjaan

<i>Pekerjaan</i>	<i>Jumlah (n)</i>	<i>Persentase(%)</i>
<i>Bekerja</i>	20	26,7
<i>Tidak</i>	55	73,3
<i>Bekerja</i>		
<i>Total</i>	75	100

Pada **tabel 4**, dapat dilihat bahwa ibu dengan riwayat abortus berjumlah 16

orang (21,3%) dan ibu tanpa riwayat abortus berjumlah 59 orang (78,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pasien Abortus Berdasarkan Riwayat Abortus

<i>Riwayat Abortus</i>	<i>Jumlah (n)</i>	<i>Persentase(%)</i>
<i>Ada</i>	16	21,3
<i>Tidak</i>	59	78,7
<i>Ada</i>		
<i>Total</i>	75	100

Pada **tabel 5**, dapat dilihat bahwa ibu yang pernah merokok berjumlah 4 orang (5,3%), dan ibu yang tidak pernah merokok berjumlah 71 orang (94,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pasien Abortus Berdasarkan Riwayat Merokok

<i>Merokok</i>	<i>Jumlah (n)</i>	<i>Persentase(%)</i>
<i>Pernah</i>	4	5,3
<i>Tidak</i>	71	94,7
<i>Pernah</i>		
<i>Total</i>	75	100

Pada **tabel 6**, dapat dilihat bahwa ibu yang pernah mengonsumsi alkohol berjumlah 2 orang (2,7%), dan ibu yang tidak pernah mengonsumsi alkohol berjumlah 73 orang (97,3%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Pasien Abortus Berdasarkan Riwayat Alkohol

<i>Alkohol</i>	<i>Jumlah (n)</i>	<i>Persentase(%)</i>
<i>Pernah</i>	2	2,7
<i>Tidak</i>	73	97,3
<i>Pernah</i>		
<i>Total</i>	75	100

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, didapatkan karakteristik pasien berdasarkan usia yaitu sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah ibu yang berusia 20-35 tahun berjumlah 56 orang (74,7%) seperti yang ditunjukkan pada **Tabel 1**. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati (2014) di Rumah Sakit

Al-Islam Bandung yang mendapati sebagian besar ibu yang mengalami abortus berusia 20-35 tahun berjumlah 35 orang (48,6%).⁷ Demikian juga penelitian Sari (2019) didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus berusia 20-35 tahun (75,3%).¹⁰ Pada penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2018) di RSUD Dr. Pirngadi Medan juga

didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus berusia 20-35 berjumlah 37 orang (68,9%).¹¹ Berdasarkan teori hasil tersebut, usia 20-35 tahun merupakan usia yang produktif untuk kehamilan dan persalinan.^{7,10} Selain itu faktor lain juga berpengaruh seperti kegiatan ibu muda yang terlalu padat sehingga dapat mempengaruhi kesehatan ibu maupun janinnya. Faktor lingkungan, nutrisi, dll yang dapat mempengaruhi kesehatan organ reproduksi ibu.¹²

Karakteristik pasien berdasarkan paritas didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah ibu dengan status paritas multipara berjumlah 25 orang (33,3%) seperti yang ditunjukkan **Tabel 2**. Hasil ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Ratna (2019) yang menyatakan bahwa ibu yang baru sekali melahirkan (primipara) lebih banyak mengalami abortus berjumlah 208 orang (59,8%).¹⁰ Namun, menurut penelitian dari Rohayah (2015) di RSUD Wonosari bahwa wanita yang melahirkan sebanyak 2-5 kali (multipara) lebih banyak mengalami abortus berjumlah 65 orang (52,8%).¹³ Hal ini didukung juga oleh penelitian dari Zhafira (2018) di RS Abdul Moeloek Bandar Lampung bahwa wanita yang sudah melahirkan 2-5 kali berjumlah 18 orang (42,9%). Berdasarkan teori bahwa faktor resiko abortus meningkat seiring dengan bertambahnya paritas.¹⁴ Wanita dengan paritas tinggi akan mengalami penurunan fungsi produksi dan trauma jalan lahir, sehingga

mengakibatkan serviks tidak kompeten dan mudah terbuka yang menyebabkan ketidakmampuan dalam mempertahankan hasil konsepsi pada kehamilan berikutnya, sehingga terjadi abortus.¹⁵

Karakteristik pasien berdasarkan pekerjaan didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga berjumlah 55 orang (73,3%) seperti yang ditunjukkan **Tabel 3**. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noer (2016) di RS Dr. M. Djamil Padang yang mendapatkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah ibu yang tidak bekerja berjumlah 119 orang (87,5%).¹⁵ Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Rajuddin di Klinik Rasi Banda Aceh ibu yang tidak bekerja lebih banyak berjumlah 9 orang (25,6%).¹⁶ Wanita yang tidak bekerja cenderung banyak melakukan kegiatan dirumah dibandingkan dengan wanita yang bekerja. Kegiatan yang berat dapat menyebabkan ibu mengalami kelelahan fisik. Selain itu juga, wanita yang bekerja bisa mendapatkan akses yang mudah untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan.¹⁵

Karakteristik pasien berdasarkan riwayat abortus didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah ibu tanpa riwayat abortus sebelumnya berjumlah 59 orang (78,7%) seperti yang ditunjukkan **Tabel 4**. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noer (2016) di RS Dr. M. Djamil

Padang sebagian ibu yang mengalami abortus adalah ibu tanpa riwayat abortus sebelumnya berjumlah 115 orang (60%).¹⁵ Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2016) di RS Muhammadiyah Palembang sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah ibu tanpa riwayat abortus sebelumnya berjumlah 136 orang (75,1%).¹⁷ Menurut Prawirohardjo, hal ini dapat disebabkan karena ketidaktahuan ibu tentang kehamilannya yang dianggap keterlambatan haid seperti yang sering dialami pada saat menggunakan alat kontrasepsi yang menghambat siklus haid, karena tidak disertai tanda-tanda yang hebat, sehingga ibu mengkonsumsi obat yang dapat melancarkan haid. Hal tersebut dapat mengganggu pertumbuhan konsepsi dan dapat memicu terjadinya abortus.²

Karakteristik pasien berdasarkan riwayat merokok didapatkan hasil sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah ibu yang tidak pernah merokok berjumlah 71 orang (94,7%) seperti yang ditunjukkan **Tabel 5**. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Esti (2015) bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah ibu yang tidak pernah merokok berjumlah 21 orang dari 32 orang dengan persentase (65,6%).¹⁸ Berdasarkan teori merokok dapat meningkatkan resiko abortus karena kelainan kromosom. Perempuan yang merokok 14 batang atau lebih perhari dapat meningkatkan resiko

abortus sebesar 2x lipat dibandingkan dengan perempuan yang tidak merokok.¹ Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Prawirohardjo (2014) bahwa nikotin mengandung efek vasoaktif yang dapat memperlambat sirkulasi uteroplasenta, karbon monoksida juga dapat mengurangi suplai oksigen ke ibu dan janin. Kegagalan pertumbuhan janin terjadi karna adanya gangguan sirkulasi uteroplasenta.² Dari hasil penelitian ini, ibu yang mengalami abortus lebih banyak pada ibu yang tidak mempunyai riwayat merokok. Perbedaan ini dikarenakan abortus tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi abortus juga bersifat multifaktorial. Di Indonesia, wanita yang merokok itu bukan suatu hal yang lazim, apalagi Ibu yang sedang hamil karna akan mempengaruhi kesehatan ibu maupun janinnya.¹⁹

Karakteristik pasien berdasarkan riwayat minum alkohol didapatkan hasil sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah ibu yang tidak pernah minum alkohol berjumlah 73 orang (97,3%) seperti yang ditunjukkan **Tabel 6**. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah ibu yang tidak pernah mengkonsumsi alkohol berjumlah 59 orang dari 80 orang dengan persentase (59,3%).²⁰ Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Esti (2015) bahwa sebagian besar ibu yang mengalami abortus adalah ibu yang tidak pernah

mengonsumsi alkohol berjumlah 56 orang dari 75 orang dengan persentase (74,7%).¹⁸ Menurut teori, wanita yang minum 2 kali perminggu 2 kali lebih mungkin mengalami abortus, dan wanita yang minum setiap hari 3 kali lebih mungkin mengalami abortus, dibandingkan dengan wanita yang tidak minum alkohol.¹ Dari hasil penelitian ini, ibu yang mengalami abortus lebih banyak pada ibu yang tidak pernah mengonsumsi alkohol. Ibu yang mempunyai riwayat minum alkohol ataupun tidak, tetap ada kemungkinan mengalami abortus. Hal ini dikarenakan abortus tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi abortus juga bersifat multifaktorial.¹⁸ Mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama islam. Dalam ajaran Agama Islam disebutkan bahwa mengonsumsi alkohol itu haram hukumnya, dikarenakan dapat melanggar norma-norma dalam masyarakat.²

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan karakteristik pasien abortus berdasarkan usia yaitu ibu yang berusia 20-35 tahun sebesar 74,7%. Karakteristik pasien abortus berdasarkan status paritas yaitu ibu dengan status multipara sebesar 33,3%. Karakteristik pasien abortus berdasarkan pekerjaan yaitu ibu yang tidak bekerja sebesar 73,3%. Karakteristik pasien abortus berdasarkan riwayat abortus yaitu ibu tanpa riwayat abortus sebelumnya sebesar 78,7%.

Karakteristik pasien abortus berdasarkan riwayat merokok sebesar 5,3%. Karakteristik pasien abortus berdasarkan riwayat mengonsumsi alkohol sebesar 2,7%.

SARAN

Bagi tenaga kesehatan diharapkan bisa meningkatkan upaya penyuluhan terutama bagi wanita hamil yang mempunyai resiko terjadinya abortus untuk memperluas wawasan dan pemahaman masyarakat terkait pencegahan abortus sehingga dapat menurunkan angka kejadian abortus. Untuk penelitian kedepannya diharapkan bisa melakukan penelitian yang dapat mengetahui faktor apa saja yang bisa mempengaruhi terjadinya abortus.

REFERENSI

1. Luis F, Moncayo G. Cunningham FG, Levono KJ, Bloom SL, Spong CY, Dashe JS, et al. *Williams Obstetric*. 24th edition. New York; McGrawHillEducation: 2014.
2. Prawirohardjo S. *Ilmu Kebidanan*. Edisi 4. Jakarta; PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: 2014.
3. WHO. Preventing Unsafe Abortion [online]. 2020. [dिसitasi pada 10 maret 2021]. [Internet]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/preventing-unsafe-abortion>
4. Kementerian Kesehatan RI. Data dan Pusat Informasi [Internet]. 2015. Available from: www.depkes.go.id-infodatin-ibu
5. Anwar M, Baziad A, Prabowo P. *Ilmu Kandungan*. Edisi 3. Jakarta; PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: 2017.
6. Moradinazar M, Najafi F, Nazari ZM, Hamzeh B, Pasdar Y, Shakiba E. Lifetime Prevalence of Abortion and Risk Factors in Women: Evidence from a Cohort Study. *J Pregnancy*. 2020;4871494.
7. Mustikawati A, Wijayanegara H, Dewi MK. Hubungan antara Karakteristik Ibu dengan Kejadian Abortus Spontan di Bagian Kebidanan Rumah Sakit Al-Islam Bandung Periode 1 Januari 2030 - 31 Desember 2014. *Pros Pendidik Dr*. 2015;646–53.
8. Ahmad LOAI. Analisis faktor resiko usia kehamilan dan paritas terhadap kejadian abortus. *Al Maiyyah* [Internet]. 2016;9(1):133. Available from: <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/340>
9. Oliveira MTS, Oliveira CNT, Marques LM, Souza CL, Oliveira MV. Factors associated with spontaneous abortion: A systematic review. *Rev Bras Saude Matern Infant*. 2020;20(2):361–72.
10. Sari RDP, Rahmanisa S, Citra E. Hubungan Beban Kerja Mental terhadap kejadian Abortus pada Pekerja Bruruh Pabrik di Bagian Relationship between Mental Work Loads with The Incidence of Abortion in Factory Workers At Pt . Great Pineapple Giant. *J Kedokt Unila*. 2019;3:117–22.
11. Situmorang PY, Lumbanraja A, Rajagukguk H. Karakteristik Penderita Abortus Spontan Di RSUD Dr. Pirngadi. *J Kedokt Methodist*. 2018;Vol. 11 No:133-5
12. Sharif MA. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Dr. A.K Gani Palembang Periode Januari-Agustus 2014. *Khatulistiwa Inform*. 2015;3(2):124–33.
13. Rohayah IDA. Gambaran Kejadian Abortus Imminens Berdasarkan Paritas Di RSUD Wonosari Tahun 2012-2013. 2015;
14. Zhafira Qubro D, Dewi R, Sari P, Umiana T, Hubungan S], Usia A, et al. Hubungan Antara Usia Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Abortus Di Rumah Sakit Abdul Moeloek Bandar Lampung. *J Major* [Internet].
15. Noer RI, Ermawati E, Afdal A. Karakteristik Ibu pada Penderita Abortus dan Tidak Abortus di RS Dr. M. Djamil Padang Tahun 2011-2012. *J Kesehat Andalas*. 2016;5(3):575–83.
16. Rajuddin R, Rini RF, Nurjannah N. Hubungan Kadar Progesteron Dan B-Hcg Dengan Abortus Pada Kehamilan ≤ 12 Minggu Di Klinik Rasi Banda Aceh. *AVERROUS J Kedokt dan Kesehat Malikussaleh*. 2018;2(2):19.
17. Hidayah NS. Faktor Resiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Spontan Di RS Muhammadiyah Palembang Tahun 2014. 2016.
18. Esti Nugraheny, Inayati SM. Karakteristik Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Spontan. 2015;1(2):85–9.
19. Fitra Mulyawan KY. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Undang-Undang Bidang Kesehatan. *J Pemikir Huk dan Huk Islam*. 2014;5(35):92–9.
20. Dewi BP. Analisis Hubungan Faktor Epidemiologi Dan Faktor Yang Terjadi Selama Kehamilan Dengan Kejadian Kelahiran Preterm Di Rsud Ogan Ilir Tahun 2018. *J Kesehat dan Pembang*. 2019;9(18):1–10.